

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Hasil Belajar Kognitif

a. Pengertian Hasil Belajar Kognitif

Hasil belajar ranah kognitif adalah hasil belajar yang menitikberatkan pada kemampuan berpikir peserta didik, seperti memahami materi pelajaran, menyelesaikan suatu masalah dan lain sebagainya.¹ Bloom mendefinisikan hasil belajar kognitif sebagai hasil belajar yang terkait dengan kesanggupan peserta didik dalam menyerap isi pelajaran yang telah diajarkan oleh guru maupun materi yang dipelajari sendiri tanpa bimbingan langsung dari guru.² Purwanto mendefinisikan hasil belajar kognitif sebagai berubahnya tingkah laku peserta didik yang berlangsung pada wilayah kognisi atau kemampuan otak dalam berpikir.³

Sedangkan menurut Elis Ratnawulan dan Rusdiana, hasil belajar kognitif adalah hasil belajar yang terkait dengan keterampilan berpikir, yaitu menghafal, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, menyintesis dan mengevaluasi.⁴ Hasil belajar kognitif dapat dinilai dengan menggunakan evaluasi produk, seperti melaksanakan tes, baik secara tertulis maupun lisan. Tes biasanya dilaksanakan dalam bentuk ulangan, seperti ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester.⁵

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar kognitif

¹ Andi Setiawan, *Belajar dan Pembelajaran* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), 24.

² Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana, 2016), 6.

³ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 50.

⁴ Elis Ratnawulan dan Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 58.

⁵ Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, 8-9.

adalah hasil belajar peserta didik yang berkaitan dengan kecerdasan intelektual yang ditandai dengan perubahan perilaku pada wilayah kognisi berupa kemampuan berpikir dan menyerap materi yang telah dipelajari.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Kognitif

Hasil belajar kognitif yang diperoleh peserta didik tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor yang berasal dari diri peserta didik (faktor internal) maupun faktor yang berasal dari luar diri peserta didik (faktor eksternal). Adapun penjelasan mengenai kedua faktor sebagai berikut:

1) Faktor internal

Faktor internal adalah segala faktor yang berpengaruh pada hasil belajar kognitif peserta didik yang berasal dari dalam diri peserta didik sendiri. Faktor internal yang berpengaruh pada hasil belajar kognitif peserta didik, di antaranya kecerdasan, minat, ketekunan, sikap belajar, gaya belajar, kondisi fisik, dan kesehatan.⁶

a) Kecerdasan

Kecerdasan merupakan potensi dasar bawaan sejak lahir yang berkaitan dengan pencapaian hasil belajar kognitif peserta didik. Kecerdasan yang dimiliki peserta didik sangat berpengaruh pada kecepatan dalam memahami materi pelajaran serta kemampuan menyelesaikan masalah belajar. Kecerdasan yang dimiliki peserta didik dapat membantu guru dalam melihat kemampuan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran serta dapat digunakan untuk meramalkan keberhasilan peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.⁷

⁶ Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 12.

⁷ Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, 15.

b) Minat

Peserta didik yang mempunyai minat pada suatu pelajaran akan memusatkan perhatiannya pada materi pelajaran yang diajarkan, kemudian peserta didik tertarik untuk lebih mempelajari suatu materi pelajaran sehingga pada akhirnya akan memperoleh hasil belajar kognitif yang maksimal.⁸

c) Sikap belajar

Sikap belajar yang dimiliki peserta didik berpengaruh pada tercapainya tujuan pembelajaran. Peserta didik yang mempunyai sikap positif pada suatu pelajaran cenderung lebih bersemangat dalam melaksanakan kegiatan belajar sedangkan peserta didik yang mempunyai sikap negatif pada suatu pelajaran cenderung kurang bersemangat dalam melaksanakan kegiatan belajar.⁹

d) Gaya Belajar

Gaya belajar adalah cara termudah yang dimiliki oleh peserta didik dalam menyerap dan memahami materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Beberapa bentuk gaya belajar peserta didik, di antaranya gaya belajar audio, gaya belajar visual, gaya belajar audio-visual, dan gaya belajar kinestetik.¹⁰

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah segala faktor yang berpengaruh pada hasil belajar kognitif peserta didik yang berasal dari luar diri peserta didik. Faktor eksternal yang berpengaruh pada hasil belajar kognitif peserta didik, yaitu lingkungan

⁸ Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, 17.

⁹ Syamsu Rijal dan Suhaedir Bachtiar, "Hubungan antara Sikap, Kemandirian Belajar, dan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa", *Jurnal BIOEDUKATIKA* 3, no. 2 (2015): 15.

¹⁰ Maskun dan Valensy Rachmedita, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2018), 104.

keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.¹¹

a) Lingkungan keluarga

Situasi dan kondisi yang ada dalam keluarga mempunyai peranan yang besar terhadap hasil belajar kognitif yang diperoleh peserta didik karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang utama dalam proses belajar peserta didik. Faktor lingkungan keluarga ini di antaranya, yaitu pola asuh orang tua, hubungan antar anggota keluarga, situasi dan kondisi keluarga, perekonomian keluarga serta perhatian orang tua.¹²

b) Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah juga mempunyai peranan yang cukup besar pada hasil belajar kognitif yang diperoleh peserta didik karena lingkungan sekolah merupakan tempat peserta didik melaksanakan kegiatan belajar secara sistematis. Faktor lingkungan sekolah ini di antaranya, yaitu kualitas pembelajaran, metode pembelajaran, kurikulum yang digunakan, hubungan antara guru dengan peserta didik, hubungan antar peserta didik serta fasilitas sekolah yang mendukung kegiatan belajar peserta didik.¹³

c) Lingkungan masyarakat

Keadaan di lingkungan masyarakat juga berpengaruh pada hasil belajar kognitif yang diperoleh peserta didik karena dalam lingkungan masyarakat terdapat berbagai macam latar belakang pendidikan serta tingkah

¹¹ Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, 12.

¹² Ahmad Syafi'i, Tri Marfiyanto, dan Siti Kholidatur Rodiyah, "Situasi tentang Prestasi Belajar Siswa dalam Berbagai Aspek dan Faktor yang Mempengaruhi", *Jurnal Komunikasi* 2, no. 2 (2018): 122.

¹³ Ahmad Syafi'i, Tri Marfiyanto, dan Siti Kholidatur Rodiyah, "Situasi tentang Prestasi Belajar Siswa dalam Berbagai Aspek dan Faktor yang Mempengaruhi", *Jurnal Komunikasi* 2, no. 2 (2018): 122.

laku.¹⁴ Faktor lingkungan masyarakat ini di antaranya, yaitu aktivitas dalam masyarakat, teman pergaulan, tetangga sekitar, serta media massa.¹⁵

c. Klasifikasi Hasil Belajar Kognitif

Hasil belajar merupakan keterampilan yang didapatkan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Pencapaian tujuan pembelajaran biasanya diukur melalui nilai hasil belajar yang didapatkan oleh peserta didik setelah melalui proses pembelajaran. Ada tiga jenis hasil kegiatan belajar yang didapatkan peserta didik dalam pandangan Benjamin S. Bloom, yaitu hasil kegiatan belajar dalam hal pengetahuan, sikap dan keterampilan.¹⁶ Bloom membagi hasil belajar kognitif menjadi enam jenjang yang disusun secara bertingkat dan saling berkaitan, yaitu *knowledge* (C1), *comprehension* (C2), *application* (C3), *analysis* (C4), *synthesis* (C5), dan *evaluation* (C6). Dua jenjang pertama termasuk hasil belajar kognitif pada tingkatan rendah (*Low Order Thinking*) dan empat jenjang berikutnya termasuk hasil belajar kognitif pada tingkatan tinggi (*High Order Thinking*).¹⁷ Penjelasan keenam jenjang hasil belajar kognitif sebagai berikut:

1) *Knowledge* (Jenjang Pengetahuan)

Pengetahuan (*knowledge*) adalah jenjang kemampuan kognitif yang berkaitan dengan kemampuan menghafal atau mengingat konsep, istilah, fakta maupun prinsip yang telah

¹⁴ Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, 18.

¹⁵ Ahmad Syafi'i, Tri Marliyanto, dan Siti Kholidatur Rodiyah, "Situasi tentang Prestasi Belajar Siswa dalam Berbagai Aspek dan Faktor yang Mempengaruhinya", *Jurnal Komunikasi* 2, no. 2 (2018): 122.

¹⁶ Ida Fiteriani dan Baharudin, "Analisis Perbedaan Hasil Belajar Kognitif Menggunakan Metode Pembelajaran Kooperatif yang Berkombinasi pada Materi IPA di MIN Bandar Lampung", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 4, no. 2 (2017): 13.

¹⁷ Tuti Hardianti, "Analisis Kemampuan Peserta Didik pada Ranah Kognitif dalam Pembelajaran Fisika SMA", *Prosiding Seminar Nasional Quantum* 25 (2018): 558.

dipelajari.¹⁸ Pada jenjang kemampuan ini peserta didik hanya perlu mengenali atau mengetahui suatu konsep sehingga peserta didik tidak perlu memahami atau menggunakan konsep yang telah dipelajari. Beberapa kata kerja operasional yang dapat digunakan, yaitu menjelaskan, menyusun daftar, mencocokkan menyebutkan, menyatakan dan memilih.¹⁹

2) *Comprehension* (Jenjang Pemahaman)

Pemahaman (*comprehension*) adalah jenjang kemampuan kognitif yang berkaitan dengan kemampuan menerjemahkan, menafsirkan dan menafsirkan sesuatu menggunakan bahasa sendiri.²⁰ Pada jenjang kemampuan ini peserta didik diharuskan dapat memahami serta menerapkan suatu konsep yang telah dipelajari tanpa harus mengaitkannya dengan sesuatu yang lain. Ada beberapa kata kerja operasional yang dapat digunakan pada jenjang pemahaman ini, di antaranya menjelaskan, menyimpulkan, membedakan, memberikan contoh, mengubah dan memperkirakan.²¹

3) *Application* (Jenjang Penerapan)

Penerapan (*application*) adalah jenjang kemampuan kognitif yang berkaitan dengan keterampilan menggunakan wawasan yang diperoleh pada keadaan baru dan konkret.²² Jenjang kemampuan ini biasanya diukur menggunakan pendekatan *problem solving*. Melalui pendekatan ini diharapkan peserta didik dapat menyelesaikan suatu permasalahan

¹⁸ Supa'at, *Pengembangan Sistem Evaluasi Pendidikan Agama Islam* (Kudus: STAIN Kudus, 2017), 39.

¹⁹ Ratnawulan dan Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran*, 63.

²⁰ Supa'at, *Pengembangan Sistem Evaluasi Pendidikan Agama Islam*, 39.

²¹ Ratnawulan dan Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran*, 63-64.

²² Ratnawulan dan Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran*, 64.

berdasarkan pengetahuan yang dimiliki.²³ Ada beberapa kata kerja operasional yang dapat digunakan pada jenjang penerapan ini, di antaranya memecahkan, menghitung, mendemonstrasikan, menghubungkan, menunjukkan, menjalankan dan menggunakan.²⁴

4) *Analysis* (Jenjang Analisis)

Analisis (*analysis*) adalah jenjang kemampuan kognitif yang berkaitan dengan kemampuan untuk menguraikan suatu informasi atau pengetahuan yang telah dipelajari menjadi bagian-bagian kecil untuk mengetahui pola atau hubungannya.²⁵ Ada beberapa kata kerja operasional yang dapat digunakan, yaitu mengembangkan, menyusun garis besar, membuat diagram, menggambarkan kesimpulan, menghubungkan dan merinci.²⁶

5) *Synthesis* (Jenjang Sintesis)

Sintesis (*synthesis*) adalah jenjang kemampuan kognitif yang berkaitan dengan kemampuan untuk menggabungkan berbagai pengetahuan yang telah dipelajari menjadi sesuatu hal yang baru.²⁷ Beberapa kata kerja operasional yang dapat digunakan, yaitu mengembangkan, menciptakan, merangkai, menggolongkan, menggabungkan, menceritakan dan menyimpulkan.²⁸

6) *Evaluation* (Jenjang Evaluasi)

Evaluasi (*evaluation*) adalah jenjang kemampuan kognitif yang berkaitan dengan keterampilan memutuskan sesuatu secara tepat

²³ Sudaryono, *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 44.

²⁴ Ratnawulan dan Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran*, 64.

²⁵ Supa'at, *Pengembangan Sistem Evaluasi Pendidikan Agama Islam*, 40.

²⁶ Ratnawulan dan Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran*, 65.

²⁷ Supa'at, *Pengembangan Sistem Evaluasi Pendidikan Agama Islam*, 40.

²⁸ Ratnawulan dan Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran*, 65-66.

berdasarkan kriteria pengetahuan tertentu.²⁹ Pada jenjang kemampuan ini, peserta didik harus dapat menilai suatu situasi, kondisi, pernyataan atau konsep sesuai dengan standar tertentu. Beberapa kata kerja operasional yang dapat digunakan, di antaranya menafsirkan, menilai, menduga, mempertimbangkan, mengkritik dan membandingkan.³⁰

2. Kemandirian Belajar saat Pandemi Covid-19

a. Pengertian Kemandirian Belajar saat Pandemi Covid-19

a. Pengertian Kemandirian Belajar

Menurut Wiwik Suciati, kemandirian belajar adalah kemampuan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar, baik menggunakan bantuan orang lain maupun tanpa campur tangan orang lain dengan motivasi untuk memahami suatu keterampilan sehingga dapat dimanfaatkan untuk menyelesaikan masalah dalam dunia nyata.³¹ Heru Sriyono mendefinisikan kemandirian belajar sebagai suatu aktivitas yang dilaksanakan oleh peserta didik dalam rangka memecahkan suatu permasalahan atas kemauan diri sendiri tanpa banyak meminta bantuan orang lain.³² Sedangkan belajar mandiri menurut Haris Mudjiman adalah aktivitas belajar peserta didik yang didasari oleh motivasi untuk mempelajari suatu keterampilan sehingga dapat dimanfaatkan untuk menuntaskan permasalahan berdasarkan wawasan yang telah diperoleh.³³

²⁹ Supa'at, *Pengembangan Sistem Evaluasi Pendidikan Agama Islam*, 40.

³⁰ Ratnawulan dan Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran*, 66.

³¹ Wiwik Suciati, *Kiat Sukses melalui Kecerdasan Emosional dan Kemandirian Belajar* (Bandung: CV. Rasi Terbit, 2016), 58.

³² Heru Sriyono, *Bimbingan dan Konseling Belajar bagi Siswa di Sekolah* (Depok: Rajawali Pers, 2015), 24.

³³ Asrori, *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner* (Banyumas: Pena Persada, 2020), 121.

Sesuai dengan pendapat beberapa ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemandirian belajar merupakan usaha peserta didik secara mandiri untuk melaksanakan kegiatan belajar tanpa banyak mengandalkan bantuan pada orang lain.

b. Pengertian Pandemi Covid-19

World Health Organization (WHO) telah memutuskan virus Covid-19 sebagai pandemi global sejak tanggal 11 Maret 2020. Pandemi secara harfiah berasal dari bahasa Yunani, yaitu *pan* dan *demo*. *Pan* berarti seluruh dan *demo* berarti orang.³⁴ Jadi, pandemi adalah menyebarnya suatu penyakit ke semua orang. Sedangkan secara istilah, kata pandemi berarti menyebarnya suatu penyakit di belahan dunia dengan jumlah yang sangat besar.³⁵ Penetapan suatu penyakit sebagai pandemi tidak berkaitan dengan keanasannya tetapi lebih kepada meluarnya penyebaran penyakit tersebut.³⁶

Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) adalah sejenis penyakit yang penularannya sangat cepat yang diakibatkan oleh jenis virus corona yang awal penyebarannya pada akhir tahun 2019 di kota Wuhan, China. Virus corona menyebabkan infeksi pada saluran pernapasan manusia mulai dari batuk, pilek hingga masalah pernapasan serius, seperti MERS (*Middle East Respiratory Syndrome*) dan SARS (*Severe Acute Respiratory Syndrome*). Secara umum, gejala orang yang

³⁴ Masrul, dkk., *Pandemik Covid-19: Persoalan dan Refleksi di Indonesia* (Surabaya: Yayasan Kita Menulis, 2020), 4.

³⁵ Masrul, dkk., *Pandemik Covid-19*, 1.

³⁶ “Tanya Jawab,” Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19, diakses pada 1 Agustus, 2020. <https://covid-19.go.id/tanya-jawab?search=Apa%20yang%20maksud%20dengan%20pandemi>

terkena Covid-19, antara lain demam, batuk kering, dan rasa lelah.³⁷

Menurut Masrul, pandemi Covid-19 adalah status yang diberikan pada wabah Covid-19 yang sudah mencapai level kritis karena penyebarannya yang begitu cepat dan disertai tingginya kasus kematian.³⁸ Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 mendefinisikan pandemi Covid-19 sebagai menyebar luasnya penyakit Covid-19 hingga ke berbagai belahan dunia.³⁹ Sedangkan menurut Dirjen WHO, Dr. Tedros Adhanom Ghebreyesus, pandemi Covid-19 adalah status yang diberikan pada virus Covid-19 karena tingkat penyebaran dan keparahan yang mengkhawatirkan.⁴⁰

Berdasarkan penjelasan yang sudah diuraikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa pandemi Covid-19 merupakan status yang diberikan kepada penyakit Covid-19 disebabkan menyebarnya virus corona secara cepat dan masal di berbagai negara dunia.

c. **Pengertian Kemandirian Belajar saat Pandemi Covid-19**

Berdasarkan pengertian kemandirian belajar dan pandemi Covid-19, maka kemandirian belajar saat pandemi Covid-19 adalah usaha peserta didik untuk belajar secara mandiri di tengah merebaknya kasus Covid-19 di berbagai negara dunia.

³⁷ “Pertanyaan dan Jawaban terkait Coronavirus,” World Health Organization, diakses pada tanggal 1 Agustus, 2020. <https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/qa/qa-for-public>

³⁸ Masrul, dkk., *Pandemik Covid-19*, 4.

³⁹ “Tanya Jawab,” Gugus Tugas Penanganan Covid-19, diakses tanggal 1 Agustus, 2020. <https://covid-19.go.id/tanya-jawab?search=Apa%20yang%20dimaksud%20dengan%20pandemi>

⁴⁰ Gita Laras Widyaningrum, “WHO Tetapkan COVID-19 sebagai Pandemi Global, Apa Maksudnya?,” National Geographic Indonesia, 12 Maret, 2020, <https://nationalgeographic.grid.id/read/132059249/who-tetapkan-covid-19-sebagai-pandemi-global-apa-maksudnya>

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Secara umum faktor-faktor yang berpengaruh pada kemandirian belajar peserta didik dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun penjelasan kedua faktor tersebut sebagai berikut:

1) Faktor internal

Faktor internal adalah segala sesuatu yang berasal dari dalam diri peserta didik yang berpengaruh pada kemandirian belajar peserta didik.⁴¹ Faktor internal dibagi menjadi dua, yaitu faktor biologis dan faktor psikologis.

a) Faktor biologis

Faktor biologis adalah faktor yang berpengaruh pada kemandirian belajar peserta didik yang berkaitan langsung dengan sesuatu yang diwariskan oleh orang tua dan faktor yang berkaitan secara langsung dengan kondisi jasmani peserta didik. Faktor biologis di antaranya sebagai berikut:

(1) Kesehatan

Kesehatan memiliki peranan penting dalam kegiatan belajar peserta didik. Jika kesehatan peserta didik baik maka peserta didik dapat melaksanakan kegiatan belajar dengan baik pula.⁴²

(2) Gen atau keturunan orang tua

Sifat kemandirian yang dimiliki oleh orang tua cenderung akan menurun pada anaknya. Namun, sifat kemandirian tersebut tidak secara langsung menjadi bawaan alamiah seorang anak, tetapi

25. ⁴¹ Sriyono, *Bimbingan dan Konseling Belajar bagi Siswa di Sekolah*,

25. ⁴² Sriyono, *Bimbingan dan Konseling Belajar bagi Siswa di Sekolah*,

muncul tergantung pola asuh dari orang tua.⁴³

(3) Kematangan Usia

Pengaruh dari faktor kematangan usia dalam kemandirian belajar disebabkan pada usia tertentu seseorang akan mengalami pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohani. Sehingga ketika usia seseorang semakin bertambah maka kecakapan dan keterampilan yang dimiliki juga akan bertambah. Oleh karena itu, pendidik dan orang tua mempunyai tugas untuk memberikan fasilitas bagi perkembangannya.⁴⁴

b) Faktor psikologis

Faktor psikologis adalah faktor yang berpengaruh pada kemandirian belajar peserta didik yang berkaitan secara langsung dengan kondisi psikologis peserta didik, seperti kecerdasan, perhatian, minat, bakat, dan emosi.⁴⁵ Kecerdasan adalah kemampuan untuk menghadapi dan beradaptasi dengan situasi baru secara cepat dan tepat. Tingkat kecerdasan yang dimiliki peserta didik mempunyai peranan penting dalam kemandirian dan kesuksesan belajar peserta didik. Namun, kecerdasan bukanlah satu-satunya faktor penentu hal tersebut, tetapi bagian dari sekian banyak faktor yang berpengaruh pada kemandirian serta kesuksesan belajar peserta didik.⁴⁶

⁴³ Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran* (Bandung: CV Wacana Prima, 2019), 137-138.

⁴⁴ Suciati, *Kiat Sukses melalui Kecerdasan Emosional dan Kemandirian Belajar*, 52.

⁴⁵ Sriyono, *Bimbingan dan Konseling Belajar bagi Siswa di Sekolah*, 25.

⁴⁶ Suciati, *Kiat Sukses melalui Kecerdasan Emosional dan Kemandirian Belajar*, 53.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah segala sesuatu yang berasal dari luar diri peserta didik yang berpengaruh pada kemandirian belajar peserta didik. Faktor eksternal ini meliputi:⁴⁷

a) Faktor keluarga

Selain menjadi tempat belajar sebagai makhluk sosial, dalam lingkungan keluarga juga terdapat faktor-faktor yang berpengaruh pada kemandirian perilaku peserta didik, di antaranya struktur keluarga, sosial ekonomi, kebiasaan orang tua, dan pola asuh orang tua. Pola asuh yang baik dapat mendorong perkembangan kemandirian belajar seorang anak secara maksimal begitu juga sebaliknya, seperti orang tua yang terlalu mengekang atau sering berkata "jangan" tanpa adanya alasan yang logis akan menghambat perkembangan kemandirian belajar seorang. Sebaliknya, orang tua yang menciptakan suasana interaksi yang menyenangkan akan mendukung perkembangan kemandirian belajar seorang anak.⁴⁸

b) Faktor lingkungan sekolah

Meskipun pengaruh lingkungan sekolah terhadap kemandirian belajar peserta didik kurang memperoleh perhatian dalam dunia penelitian namun lingkungan sekolah tetap mempunyai peranan yang cukup besar dalam mengembangkan sifat kemandirian belajar peserta didik karena sekolah merupakan penyelenggara kegiatan pendidikan yang mencakup pengajaran, bimbingan dan latihan.⁴⁹

27. ⁴⁷ Sriyono, *Bimbingan dan Konseling Belajar bagi Siswa di Sekolah*,

⁴⁸ Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, 138.

27. ⁴⁹ Sriyono, *Bimbingan dan Konseling Belajar bagi Siswa di Sekolah*,

Lingkungan sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi dalam proses pendidikan serta hanya mengajarkan suatu nilai atau gagasan tanpa disertai dengan penjelasan akan menghambat perkembangan kemandirian belajar peserta didik. Sementara itu, lingkungan sekolah yang lebih menghargai potensi anak dan berusaha menciptakan kompetisi yang positif akan mendukung perkembangan kemandirian belajar peserta didik.⁵⁰

c) Faktor lingkungan masyarakat

Masyarakat serta budaya yang dimiliki berpengaruh terhadap warganya, baik terkait dengan cara berpikir, bersikap maupun cara berperilaku sehingga apabila dihubungkan dengan kemandirian belajar peserta didik, maka peserta didik yang tinggal di lingkungan masyarakat yang mempunyai kemandirian belajar baik kemungkinan besar juga akan mempunyai kemandirian belajar yang baik. Sementara itu, peserta didik yang tinggal di lingkungan masyarakat yang mempunyai kemandirian belajar kurang baik maka akan diragukan kemandirian belajarnya.⁵¹

c. Indikator Kemandirian Belajar

Menurut Desmita, kemandirian memiliki beberapa indikator, yaitu:

- a. Mempunyai keinginan untuk berkompetisi untuk kemajuan diri.
- b. Dapat memecahkan suatu persoalan yang sedang dihadapi melalui keputusan dan inisiatif sendiri.
- c. Merasa percaya diri dalam mengerjakan tugas yang dibebankan kepadanya.

⁵⁰ Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, 138.

⁵¹ Sriyono, *Bimbingan dan Konseling Belajar bagi Siswa di Sekolah*,

- d. Mempunyai tanggung jawab atas tindakan yang dilakukan.⁵²

Sedangkan, menurut Wiwik Suciati ada tiga indikator kemandirian belajar, yaitu:

- a. Mempunyai tanggung jawab dalam melaksanakan tugas belajarnya.
- b. Selalu bersemangat dan membuat hal-hal baru dalam kegiatan belajar.
- c. Dapat menyelesaikan permasalahan belajar yang dihadapinya.⁵³

Diana Dewi Wahyuningsih membagi indikator kemandirian belajar menjadi tiga, yaitu:

- 1) Mempunyai inisiatif untuk merencanakan strategi belajar, mengatur dan mengarahkan diri untuk belajar.
- 2) Tidak mengandalkan bantuan orang lain ketika melaksanakan strategi belajar yang telah dibuat.
- 3) Mempunyai tanggung jawab pada dirinya sendiri untuk belajar.⁵⁴

Berdasarkan pendapat-pendapat ahli di atas, beberapa indikator kemandirian belajar, yaitu:

- 1) Mempunyai sikap tanggung jawab dalam melaksanakan tugas belajarnya.
- 2) Mempunyai inisiatif untuk selalu belajar.
- 3) Tidak mengandalkan bantuan orang lain dalam melaksanakan aktivitas belajar.
- 4) Melaksanakan tugas-tugas belajar dengan percaya diri.
- 5) Mampu memecahkan masalah belajar yang dihadapi.

⁵² Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 185-186.

⁵³ Suciati, *Kiat Sukses melalui Kecerdasan Emosional dan Kemandirian Belajar*, 49-50.

⁵⁴ Diana Dewi Wahyuningsih, *Panduan untuk Konselor Teknik Self Management dalam Bingkai Konseling Cognitive Behavior untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa SMP* ((Purwodadi: CV Sarnu Untung, 2020), 2.

3. Hubungan antara Kemandirian Belajar saat Pandemi Covid-19 dengan Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik

Kemandirian belajar merupakan salah satu hal yang berpengaruh pada hasil belajar kognitif peserta didik. Hal ini sesuai dengan teori konstruktivisme yang inti dari teori tersebut adalah guru tidak dapat mentransfer secara utuh pengetahuan yang dimilikinya kepada peserta didik, kecuali peserta didik berusaha secara aktif untuk membangun pengetahuannya sendiri.⁵⁵ Selain itu, Melvin L. Silberman menyatakan bahwa ketika peserta didik melaksanakan kegiatan belajar berdasarkan kemauannya sendiri, maka akan dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki, fokus pada hal yang dipelajari serta dapat merefleksikan pengetahuan yang telah diperoleh.⁵⁶

Kemauan belajar akan berpengaruh pada faktor lain yang terkait dengan kegiatan belajar, seperti konsentrasi, perhatian, ketekunan, kemampuan dalam menyelesaikan masalah belajar, dan inisiatif dalam melaksanakan kegiatan belajar.⁵⁷ Kemauan belajar erat kaitannya dengan kemandirian belajar karena inti dari kemandirian belajar adalah adanya kegiatan belajar yang diatur oleh diri sendiri, kesadaran mengenai pentingnya belajar, dan bersifat mandiri (tidak bergantung pada orang lain).⁵⁸ Menurut Ali Imron, kegiatan belajar berdasarkan kemauan (inisiatif) sendiri menandakan tingginya motivasi belajar peserta didik sehingga peserta didik selalu berinisiatif untuk mencari cara agar kegiatan belajarnya dapat berhasil, merasa bebas dalam melaksanakan kegiatan belajarnya serta tidak terlalu tergantung pada keadaan di luar dirinya.⁵⁹

⁵⁵ I Wayan Sadia, *Model-model Pembelajaran Sains Konstruktivistik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 2.

⁵⁶ Suciati, *Kiat Sukses melalui Kecerdasan Emosional dan Kemandirian Belajar*, 74.

⁵⁷ Thursan Hakim, *Belajar secara Efektif* (Jakarta: Puspa Swara, 2005), 14.

⁵⁸ Sriyono, *Bimbingan dan Konseling Belajar bagi Siswa di Sekolah*, 22.

⁵⁹ Sriyono, *Bimbingan dan Konseling Belajar bagi Siswa di Sekolah*, 22.

Secara umum ada dua faktor yang berpengaruh pada hasil belajar kognitif peserta didik, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar kognitif peserta didik, yaitu kemandirian belajar. Kemandirian belajar merupakan salah satu hal yang dibutuhkan dalam mendukung keberhasilan kegiatan belajar peserta didik, baik di rumah maupun di sekolah. Terlebih saat ini kegiatan pembelajaran masih harus dilaksanakan secara *online* dikarenakan pandemi Covid-19. Kuo et al., menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran secara *online* lebih bersifat *student centered* (terpusat pada peserta didik) sehingga dapat menumbuhkan tanggung jawab serta kemandirian belajar peserta didik.⁶⁰

Peserta didik yang mempunyai kemandirian belajar tinggi akan lebih berpeluang untuk memperoleh hasil belajar kognitif yang maksimal serta dapat menyelesaikan masalah belajar berdasarkan kemampuan yang dimiliki. Sedangkan, peserta didik yang mempunyai kemandirian belajar rendah cenderung akan merasa kesulitan saat mengikuti kegiatan pembelajaran sehinggaberdampak pada hasil belajar kognitif yang diperoleh.⁶¹

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat secara tidak langsung adanya hubungan positif antara kemandirian belajar saat pandemi Covid-19 dengan hasil belajar kognitif peserta didik.

B. Penelitian Terdahulu

1. Hasil Penelitian Desi Rahmawati (2016)

Penelitian yang dilaksanakan oleh Desi Rahmawati dengan judul “Hubungan antara Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar Siswa SD Negeri Purwoyoso 06 Semarang”. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa: 1) Kemandirian belajar peserta didik SDN Purwoyoso 06 Semarang berkategori tinggi dengan persentase 45,88% peserta didik. Rata-rata nilai

⁶⁰ Firman dan Sari Rahayu Rahman, “Pembelajaran *Online* di Tengah Pandemi Covid-19”, *Indonesian Journal of Educational Science (IJIES)* 02, no. 02 (2020): 84.

⁶¹ Suciati, *Kiat Sukses melalui Kecerdasan Emosional dan Kemandirian Belajar*, 75-76.

kemandirian belajar peserta didik, yaitu 102,18. 2) Hasil belajar peserta didik SDN Purwoyoso 06 Semarang berada pada kategori cukup dengan persentase 68,24% peserta didik. Rata-rata nilai hasil belajar peserta didik, yaitu 64,78. 3) Berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis penelitian, terlihat adanya korelasi antara kemandirian belajar dengan hasil belajar peserta didik SDN Purwoyoso 06 Semarang. Hal ini didasarkan pada nilai r_{hitung} yang diperoleh, yaitu 0,560. Nilai tersebut lebih besar dari nilai r_{tabel} 0,213.

Penelitian Desi Rahmawati ini mempunyai persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama mencari korelasi antara kemandirian belajar dengan hasil belajar peserta didik. Sedangkan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah fokus variabel kemandirian belajar yang diteliti, yaitu pada penelitian Desi Rahmawati yang diteliti pada kondisi biasa sedangkan pada penelitian ini fokus pada kemandirian belajar saat pandemi Covid-19. Selain itu, tempat pelaksanaan penelitian juga berbeda. Lokasi penelitian Desi Rahmawati di SDN Purwoyoso 06 Semarang sedangkan dalam penelitian ini lokasi penelitiannya di MAN 2 Pati.

2. Hasil Penelitian Annisa Dyah Rahayu (2019)

Penelitian yang dilaksanakan oleh Annisa Dyah Rahayu dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN Gugus Wijaya Kusuma Kota Semarang”. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa: 1) Adanya korelasi positif antara pola asuh kedua orang tua dengan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA. Hal ini didasarkan pada nilai koefisien korelasi yang diperoleh, yaitu sebesar 0,661. 2) Adanya korelasi positif antara kemandirian belajar dengan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA. Hal ini didasarkan pada nilai koefisien korelasi yang diperoleh, yaitu 0,593. 3) Adanya korelasi yang positif dan berarti antara pola asuh kedua orang tua dan kemandirian belajar peserta didik dengan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran

IPA. Pernyataan tersebut didasarkan pada nilai koefisien korelasi yang diperoleh, yaitu 0,771.

Penelitian Annisa Dyah Rahayu ini mempunyai persamaan dengan penelitian ini, yaitu kedua penelitian tersebut bertujuan untuk mencari korelasi antara kemandirian belajar dengan hasil belajar peserta didik. Sedangkan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini, yaitu fokus variabel kemandirian belajar yang diteliti, yaitu pada penelitian Annisa Dyah Rahayu kemandirian belajar yang diteliti pada kondisi biasa, sedangkan pada penelitian ini fokus pada kemandirian belajar saat pandemi Covid-19. Ada dua variabel bebas dalam penelitian Annisa Dyah Rahayu, yaitu pola asuh orang tua dan kemandirian belajar peserta didik, sedangkan dalam penelitian ini hanya ada satu variabel bebas, yaitu kemandirian belajar peserta didik saat masa Pandemi Covid-19. Selain itu, tempat pelaksanaan penelitian juga berbeda. Tempat pelaksanaan penelitian Annisa Dyah Rahayu di SDN Gugus Wijaya Kusuma Kota Semarang, sedangkan dalam penelitian ini tempat pelaksanaan penelitiannya di MAN 2 Pati.

3. Hasil Penelitian Dila Marda Tilla (2018)

Penelitian yang dilaksanakan oleh Dila Marda Tilla dengan judul “Korelasi Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di MAN 2 Tanah Datar”. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan adanya korelasi positif dan signifikan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar kognitif peserta didik pada mata pelajaran fiqih di MAN 2 Tanah Datar. Hal ini sesuai dengan hasil perhitungan korelasi *product moment* yang diperoleh nilai r_{xy} sebesar 0,700. Nilai tersebut lebih dari nilai r_{tabel} , yaitu 0,301.

Penelitian Dila Marda Tilla ini mempunyai persamaan dengan penelitian ini, yaitu kedua penelitian tersebut bertujuan untuk mencari hubungan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar kognitif. Sedangkan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah fokus variabel kemandirian belajar yang diteliti, yaitu pada penelitian Dila Marda Tilla kemandirian belajar yang diteliti pada kondisi biasa,

sedangkan pada penelitian ini kemandirian belajar saat pandemi Covid-19. Selain itu, tempat pelaksanaan penelitian juga berbeda. Tempat pelaksanaan penelitian Dila Marda Tilla di MAN 2 Tanah Datar sedangkan penelitian ini tempat pelaksanaan penelitiannya di MAN 2 Pati.

4. Hasil Penelitian Ninik Rahayu dan Sutarsih Suhaeda (2020)

Penelitian yang dilaksanakan oleh Ninik Rahayu Ashadi dan Sutarsih Suhaeda dengan judul “Hubungan Pemanfaatan *Google Classroom* dan Kemandirian terhadap Hasil Belajar PTIK pada Masa Pandemi”. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa: 1) Adanya korelasi positif antara penggunaan teknologi digital *google classroom* dengan hasil belajar mahasiswa PTIK dalam mata kuliah rekayasa perangkat lunak. Pernyataan tersebut didasarkan pada nilai *sig. (2-tailed)* yang diperoleh, yaitu sebesar 0,000. Nilai tersebut kurang dari 0,05. Selain itu, diperoleh nilai koefisien korelasi *pearson* sebesar 0,569. 2) Adanya korelasi positif antara kemandirian belajar dengan hasil belajar mahasiswa PTIK dalam mata kuliah rekayasa perangkat lunak. Pernyataan tersebut didasarkan pada nilai *sig. (2-tailed)* yang diperoleh, yaitu sebesar 0,029. Nilai tersebut kurang dari 0,05. Selain itu, diperoleh nilai koefisien korelasi *pearson* 0,316. 3) Adanya korelasi positif dan signifikan antara penggunaan teknologi digital *google classroom* dan kemandirian belajar mahasiswa dengan hasil belajar mahasiswa PTIK dalam mata kuliah rekayasa perangkat lunak. Pernyataan tersebut didasarkan pada nilai *sig (2-tailed)* yang diperoleh sebesar 0,000. Nilai tersebut kurang dari 0,05. Selain itu, nilai koefisien korelasi *pearson* yang diperoleh, yaitu sebesar 0,511.

Penelitian Ninik Rahayu Ashadi dan Sutarsih Suhaeda mempunyai persamaan dengan penelitian, yaitu kedua penelitian tersebut bertujuan untuk mencari hubungan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar saat masa pandemi Covid-19. Sedangkan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini, yaitu pada penelitian Ninik Rahayu Ashadi dan Sutarsih Suhaeda menggunakan desain penelitian korelasi ganda sedangkan

pada penelitian ini menggunakan desain penelitian korelasi sederhana. Selain itu, pada penelitian terdahulu obyek penelitiannya adalah mahasiswa PTIK D 2018 program studi pendidikan teknik informatika dan komputer di Universitas Negeri Makassar sedangkan penelitian ini obyek penelitiannya adalah peserta didik MAN 2 Pati.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah dasar pemikiran penelitian yang merupakan gabungan dari kenyataan di lapangan dan teori-teori yang mendukung penelitian.⁶² Kerangka berpikir berfungsi untuk mempermudah dalam mengetahui keterkaitan antar variabel. Pembahasan dalam kerangka berpikir ini akan menghubungkan antara kemandirian belajar saat pandemi Covid-19 dengan hasil belajar peserta didik dalam ranah kognitif

Hasil belajar kognitif adalah hasil belajar peserta didik yang berkaitan dengan kecerdasan intelektual yang ditandai dengan perubahan perilaku dalam wilayah kognisi berupa kemampuan berpikir dan menyerap materi yang telah dipelajari. Secara umum ada dua faktor utama yang berpengaruh pada perolehan hasil belajar kognitif peserta didik, yakni faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal adalah segala sesuatu dari luar diri peserta didik yang berpengaruh pada perolehan nilai pengetahuannya. Sedangkan faktor internal merupakan segala sesuatu dari dalam diri peserta didik yang berpengaruh pada perolehan nilai pengetahuannya. Kemandirian belajar termasuk bagian dari faktor internal yang berpengaruh pada perolehan nilai pengetahuan peserta didik. Kemandirian belajar merupakan sikap yang memacu peserta didik dalam melaksanakan aktivitas belajar secara mandiri tanpa banyak mengandalkan bantuan dari orang lain.

Kegiatan pembelajaran sangat membutuhkan sikap mandiri dari peserta didik karena pelaksanaan pembelajaran pada intinya ditujukan kepada peserta didik. Peserta didik yang mempunyai sikap kemandirian belajar berkategori tinggi

⁶² Ismail Nurdin dan Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), 125.

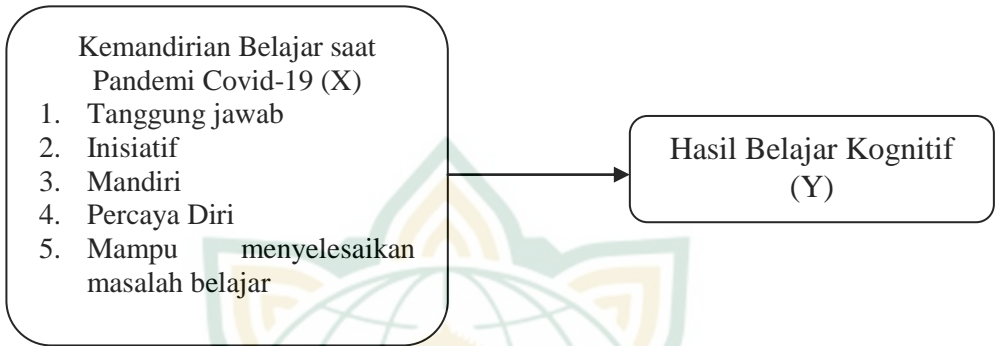
cenderung selalu bersemangat dalam belajar karena dalam diri peserta didik tersebut terdapat inisiatif, tanggung jawab, kepercayaan diri dan yang paling penting adanya motivasi atau dorongan yang berasal dari dalam diri sendiri untuk belajar. Sebaliknya, peserta didik yang sikap kemandirian belajarnya berkategori rendah cenderung pasif, kurang bersemangat dalam belajar dan merasa minder dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah yang diberikan oleh guru.

Adanya pandemi Covid-19 memaksa kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan jarak jauh menggunakan teknologi digital yang sudah tersedia, seperti *e-learning*, *zoom*, *google meet*, *google classroom*, *telegram*, *whatsapp*, *youtube* dan lain sebagainya. Kegiatan pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 yang menggunakan pembelajaran dalam bentuk *online* sangat membutuhkan kemandirian belajar peserta didik. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran secara *online* menuntut peserta didik untuk dapat mencari, menemukan dan menyimpulkan isi pelajaran secara mandiri tanpa bimbingan dan pengawasan langsung dari guru. Kegiatan belajar yang dapat dilaksanakan peserta didik secara mandiri, yaitu membaca buku atau artikel terkait materi pelajaran, berdiskusi dengan teman sebaya melalui media sosial, menonton konten *youtube* terkait materi pelajaran dan lain sebagainya.

Peserta didik yang mempunyai kemandirian belajar tinggi akan senantiasa berusaha mempelajari isi pelajaran tanpa diminta oleh orang lain, sehingga hasil belajar kognitif yang diperoleh dapat optimal karena sesuatu yang dipelajari secara mandiri akan lebih berbekas di dalam ingatan peserta didik.

Sesuai dengan kerangka berpikir di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kemandirian belajar saat pandemi Covid-19 mempunyai korelasi positif terhadap hasil belajar kognitif peserta didik. Kerangka pemikiran hubungan kemandirian belajar saat pandemi Covid-19 dengan hasil belajar kognitif peserta didik dapat dilihat pada gambar 2.1.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



Keterangan:

X adalah kemandirian belajar saat pandemi Covid-19

Y adalah hasil belajar kognitif peserta didik

D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban dari pertanyaan penelitian yang sifatnya sementara hingga dibuktikan oleh data atau informasi yang dikumpulkan oleh peneliti. Hipotesis mempunyai kedudukan yang penting dalam suatu penelitian. Oleh karena itu, peneliti diharuskan untuk dapat membuat hipotesis penelitian secara jelas.⁶³

Adapun hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Diduga kemandirian belajar peserta didik kelas XI saat pandemi Covid-19 pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 2 Pati berkategori tinggi.
- b. Diduga hasil belajar kognitif peserta didik kelas XI saat pandemi Covid-19 pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 2 Pati berkategori tinggi.
- c. Diduga terdapat korelasi positif antara kemandirian belajar saat pandemi Covid-19 dengan hasil belajar kognitif peserta didik kelas XI pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 2 Pati.

⁶³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 110-112.